

Enhancing Digital Literacy and Life Skills Mastery through the Application of the *Ijarah 'ala 'Amal* Concept in Virtual Assistants

Peningkatan Literasi Digital dan Penguasaan *Life Skill* melalui Penerapan Konsep *Ijarah 'ala 'Amal* pada *Virtual Assistant*

Diah Siti Sa'diah¹, Rusmani²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: Diahsitisa'diah@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The digital ecosystem is currently evolving rapidly, impacting various fields, including professions. Islamic boarding schools (Pondok Pesantren or Ponpes) as religious educational institutions face challenges in keeping up with the times, particularly in enhancing digital literacy competencies and leveraging them for career development in the virtual world. One potential profession is that of a Virtual Assistant (VA), which, in the context of Sharia economic law, falls under the concept of ijarah 'alal 'amal (contract of services). Ponpes al-Sa'adah in Bandung Regency envisions developing the potential of its graduates and the entire academic community through the utilization of digital literacy. Based on this premise, a Student Creativity Program (PKM) is necessary and aims to: (1) analyze the potential for developing digital literacy and life skills among the younger generation at Ponpes al-Sa'adah; (2) examine community engagement strategies to enhance digital literacy and mastery of life skills through the application of the ijarah 'alal 'amal concept in the VA profession within Ponpes al-Sa'adah; (3) analyze the implications of this program on improving digital literacy and life skills for the younger generation. This study employs the "ACTORS" theory by Steve MacCulay and Sarah Cook, using the ABCD method. The conclusions of this PKM are: (1) ponpes al-Sa'adah has significant potential to foster work ethics, digital literacy, and life skills through the application of the ijarah concept in Virtual Assistant roles; (2) community engagement strategies involve training on the ijarah concept, an understanding of Virtual Assistants, and the necessary skills to become a VA; (3) participants can understand and effectively practice VA skills while comprehending the application of the ijarah bil 'amal concept in the VA profession.

Keyword: virtual assistant, ijarah 'alal 'amal, pkm

ABSTRAK

Ekosistem digital saat ini berkembang pesat, yang memengaruhi berbagai bidang, termasuk profesi. Pondok Pesantren (Ponpes) sebagai lembaga pendidikan keagamaan dihadapkan pada tantangan untuk mengimbangi perkembangan zaman, terutama dalam meningkatkan kompetensi literasi digital dan memanfaatkannya untuk mengembangkan karier di dunia virtual. Salah satu profesi yang dapat dijalani adalah Virtual Assistant (VA), yang dalam kajian hukum ekonomi Syariah termasuk dalam konsep ijarah 'alal 'amal. Ponpes al-Sa'adah di Kabupaten Bandung memiliki visi untuk mengembangkan potensi lulusannya dan seluruh civitas akademika melalui pemanfaatan literasi digital. Berdasarkan hal tersebut, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dibutuhkan dan bertujuan untuk, (1) menganalisis potensi pengembangan literasi digital dan life

skill bagi generasi muda di Ponpes al-Sa'adah; (2) menganalisis strategi pengabdian dalam peningkatan literasi digital dan penguasaan life skill melalui penerapan konsep ijarah 'alal 'amal pada profesi VA di lingkungan Ponpes al-Sa'adah; (3) menganalisis implikasi pengabdian terhadap peningkatan literasi digital dan life skill bagi generasi muda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori "ACTORS" dari Steve MacCulay dan Sarah Cook, dengan metode yang diterapkan adalah metode ABCD. Kesimpulan dari PKM ini adalah (1) potensi Ponpes al-Sa'adah cukup representatif untuk mengembangkan etos kerja, literasi digital, dan life skill melalui penerapan konsep ijarah dalam Virtual Assistant; (2) strategi pengabdian menggunakan metode pelatihan terkait konsep ijarah, pengertian VA, dan keterampilan untuk menjadi VA; (3) peserta dapat memahami dan mempraktikkan keterampilan VA dengan baik, serta memahami penerapan konsep ijarah bil 'amal dalam profesi VA.

Kata Kunci: Virtual Assistant, Ijarah 'alal 'amal, PKM

PENDAHULUAN

Digitalisasi tidak dapat dipungkiri lagi sebagai kekuatan yang tidak dapat dihindari di dunia saat ini. Semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, budaya, hingga politik, telah terhubung dengan ekosistem digital. Pergeseran ini memerlukan adaptasi dengan cara hidup yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan memastikan tidak tertinggal. Jika gagal beradaptasi, maka akan terpinggirkan oleh perubahan yang kian cepat (Naisbitt, 1982).

Salah satu aspek signifikan dari kemajuan digital adalah media sosial, yang berfungsi sebagai platform untuk interaksi sosial dan komunikasi global. Media sosial kini telah menjadi semacam candu, terutama bagi generasi milenial. Kemunculan AI, ChatGPT, dan aplikasi-aplikasi lain turut mempercepat pergerakan media sosial, memengaruhi pola pikir, cara berkomunikasi, serta pola kehidupan secara global. Ini juga berdampak pada berbagai profesi dan pekerjaan (Smith & Duggan, 2013). Banyak profesi yang kini dijalankan secara virtual, termasuk pendidikan dan pelatihan, yang sebagian besar kini dilakukan secara online. Begitu juga dengan transaksi ekonomi atau bisnis, yang sebagian besar juga terjadi secara daring. Kehidupan virtual telah mengubah cara kerja, yang sebelumnya berinteraksi langsung, kini menjadi lebih *remote* atau jarak jauh (Hassan & Rajab, 2020).

Pergeseran ini membawa tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan karier, kehidupan, dan potensi diri. Dunia maya telah melahirkan pengusaha-pengusaha sukses di berbagai bidang, yang sering kali membutuhkan bantuan atau staf untuk pekerjaan yang bisa dilakukan secara virtual. Di sinilah peran virtual assistant (VA) muncul, yaitu seseorang yang bekerja memberikan layanan secara virtual atau *remotely* (Garton & Haythornthwaite, 2006). Seorang VA biasanya tidak memiliki kantor fisik, bekerja dengan jam yang fleksibel, dan menangani tugas administratif yang lebih kompleks dibandingkan dengan pekerjaan di kantor. Pekerjaan mereka beragam, mulai dari manajemen media sosial, desain grafis, penulisan konten, pemasaran melalui email, hingga telemarketing (Green & Haines, 2016).

Kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang VA sangat terkait dengan literasi digital, yang sudah tidak asing lagi bagi generasi milenial yang terbiasa menggunakan teknologi dan menjelajah dunia maya, melalui media sosial maupun platform lainnya (Anderson & Rainie, 2014). Profesi sebagai VA kini semakin tren setelah pandemi COVID-19, yang mendorong banyak orang untuk bekerja secara *remote*. Tren ini diperkirakan akan terus berkembang beberapa tahun ke depan (Cohen & Zohar, 2021). Gaji sebagai VA juga menjanjikan, tergantung pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, profesi ini juga memungkinkan seseorang untuk bekerja *freelance* sebagai penghasilan tambahan di luar pekerjaan utama mereka, seperti seorang guru yang bisa menambah penghasilan sebagai VA (Smith, 2020). Begitu juga dengan ibu rumah tangga, *fresh graduate*, atau mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang bisa menjalankan profesi ini sebagai VA untuk meningkatkan pendapatan mereka (Jayasuriya & Parsa, 2022).

Jika dianalisis dalam konteks hukum ekonomi Syariah, pekerjaan sebagai VA ini dapat digolongkan dalam konsep *ijarah 'ala al'amal* (sewa untuk jasa). Konsep *ijarah* telah lama dikenal dalam hukum Islam sebagai akad yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qaradawi, 2003). Oleh karena itu, penting untuk memahami rukun dan syarat dari *ijarah 'ala al'amal* agar pekerjaan sebagai VA dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Penerapan konsep *ijarah* ini perlu dikaji untuk memastikan kesesuaiannya dalam praktik kerja VA (Zubair, 2015). Berdasarkan hal tersebut, artikel ini memberikan kontribusi positif, memberikan wawasan baru kepada generasi muda mengenai profesi VA. Sasaran riset pengabdian ini adalah alumni, guru/asatidz, remaja masjid, dan karang taruna di lingkungan Ponpes al-Sa'adah (Slamet, 2019). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama berperan penting dalam perjuangan umat dan bangsa, kini harus merespons perkembangan zaman dengan cara mengembangkan literasi digital di kalangan civitas akademiknya. Para peserta didik, asatidz, dan seluruh civitas akademik di Ponpes harus berkembang sesuai tuntutan perubahan zaman, termasuk dalam aspek digital (Mahmud, 2018).

Selain penguasaan ilmu agama, pengetahuan, dan keterampilan dalam literasi digital juga merupakan unsur penting dalam kemajuan sistem pendidikan di pondok pesantren. Pembekalan literasi digital bagi civitas akademik dan masyarakat di lingkungan pesantren menjadi bagian dari upaya memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang, yaitu dengan memberikan keterampilan hidup (*life skill*). Alumni, guru/asatidz, remaja masjid, dan karang taruna di Ponpes al-Sa'adah merupakan kelompok yang berpotensi menerima pelatihan ini, mengingat mereka sudah relatif melek digital dan membutuhkan keterampilan baru untuk menghadapi tantangan di dunia digital (Indrawati, 2017).

Pelatihan *virtual assistant* ini bertujuan untuk mengembangkan karier dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi digital, sehingga para peserta dapat mengikuti perkembangan zaman dan memberikan manfaat positif di era digital (Harrison & Snow, 2019). Dengan demikian, bentuk ini tidak hanya meningkatkan keterampilan hidup, tetapi juga membuka peluang baru bagi generasi muda untuk berkembang dalam dunia yang semakin mengarah ke ekosistem digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pengaruh media sosial terhadap masyarakat. Anang Sugeng Cahyono dalam penelitiannya membahas bagaimana media sosial memengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat, dengan dampak positif berupa kemudahan dalam komunikasi dan keuntungan sosial ekonomi (Cahyono, 2020). Selain itu, Winda Kustiawan juga melakukan kajian mengenai media sosial dan jejaring sosial, yang menyimpulkan bahwa kedua hal tersebut telah berkembang pesat dan mewabah, bahkan menimbulkan kecanduan di berbagai kalangan usia. Kustiawan juga mengungkapkan bahwa meskipun media sosial memiliki pengaruh positif, ada risiko penggunaan negatif yang perlu diwaspadai, seperti penyalahgunaan untuk tujuan yang merugikan (Kustiawan, 2019). Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial berperan dalam perkembangan sosial dan ekonomi, sekaligus menyoroti potensi dampak negatif yang harus diperhatikan.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep *ijarah 'ala al'amal* dalam profesi *Virtual Assistant* (VA) yang berbasis digital, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Meskipun profesi VA sudah banyak dikenal dalam dunia kerja *remote*, belum banyak kajian yang menghubungkannya dengan prinsip-prinsip hukum ekonomi Syariah, terutama dalam aspek *ijarah* yang memfokuskan pada jasa dan keterampilan berbasis digital. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis bagaimana pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi digital di kalangan civitas akademiknya, dapat memanfaatkan profesi VA untuk memperkuat keterampilan hidup (*life skills*) di era digital. Melalui pelatihan VA, generasi muda pondok pesantren tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam dunia virtual, tetapi juga dapat memahami penerapan konsep *ijarah* yang sesuai dengan prinsip Syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesi VA, tetapi juga terhadap pemahaman dan penerapan hukum ekonomi Syariah dalam profesi berbasis teknologi yang berkembang pesat saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan literasi digital dan penguasaan *life skills* bagi generasi muda di lingkungan Ponpes al-Sa'adah melalui pelatihan VA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep *Ijarah 'ala 'amal* dalam profesi VA, yang dilihat dari perspektif ekonomi Syariah, serta bagaimana konsep ini dapat diterapkan secara praktis oleh generasi muda untuk meningkatkan keterampilan digital dan *soft skills* mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam memberikan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kemampuan teknis, etos kerja, dan peluang profesi VA dalam ekosistem digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memperkuat pemahaman generasi muda tentang konsep-konsep ekonomi Syariah, khususnya dalam penerapannya pada profesi digital yang berkembang pesat, serta memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas kehidupan dan pemberdayaan ekonomi mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode yang digunakan adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*). Metode ini merupakan bagian dari proses pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan komunitas. Ini bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih memfokuskan kepada masalah dan kebutuhan komunitas. ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang berada dalam komunitas sebagai aset yang positif. Disamping itu, ABCD dirancang untuk merangsang pengorganisasian masyarakat, menghubungkan dan memanfaatkan bantuan dari lembaga eksternal.

Langkah-langkah metode ABCD yang dilaksanakan adalah, (1) *discovery*. Tahap untuk menemukan kekuatan yang dimiliki masyarakat, seperti sarana fisik dan sumber daya manusia. Pada tahap ini dianalisis dan diinventarisir sumber daya yang dimiliki oleh Ponpes al-Sa'adah. Untuk sarana fisik, Ponpes al-Sa'adah berada dibawah naungan YPIS Mawaddi yang mempunyai Gedung yang cukup representatif untuk digunakan kegiatan belajar atau pelatihan. Sarana pendukung, seperti fasilitas internet dan komputer/laptop merupakan modal yang bisa digunakan untuk peningkatan kompetensi literasi digital ini. Sumber daya insani adalah potensi lulusan/alumni yang loyal dan punya keterikatan dengan almamaternya. Ada grup alumni di Ponpes al-Sa'adah. Ini tentunya dapat membangun jaringan yang kuat dalam pengembangan life skill. Demikian juga para asatidz dan pengurus Yayaasan yang sangat peduli terhadap kemajuan Ponpes al-Sa'adah merupakan sumberdaya insani yang utama; (2) *dream*. Tahap untuk membangun mimpi dan harapan masyarakat, serta menentukan target dan tujuan yang ingin dicapai. Mimpi yang ingin dicapai adalah lulusan Ponpes al-Sa'adah nantinya adalah lulusan yang melek teknologi, mempunyai penguasaan literasi digital, dan keterampilan dalam bekerja. Salah satu keterampilan kerja yang dapat mereka pelajari dan kuasai adalah profesi sebagai Virtual Assistant. Profesi ini cenderung semakin dibutuhkan seiring peningkatan ekosistem digital di semua bidang. Hal ini diselaraskan dengan konsep *ijarah 'ala 'amal* dalam hukum ekonomi Syariah; (3) *design*. Tahap untuk menghubungkan mimpi yang telah dibangun dengan kenyataan, dan merancang kegiatan yang dapat dilakukan bersama.

Strategi yang dirancang adalah dengan melaksanakan pelatihan Virtual Assistant bagi alumni dan seluruh civitas akademika di lingkungan Ponpes al-Sa'adah. Pelatihan yang dilaksanakan dirancang sedemikian rupa sehingga peserta dapat memahami penerapan konsep *ijarah 'ala 'amal* dalam profesi Virtual Assistant, bagaimana seorang VA, tugas tugas dan jasa yang dapat diberikannya, juga bagaimana Langkah teknis yang diperlukan untuk menjadi seorang VA. Pelatihan disertai dengan tugas tugas yang harus dilaksanakan, sehingga bersifat project based learning; (4) *define*. Tahap untuk menggalang kekuatan yang telah ditemukan, dan menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah untuk mewujudkan mimpi; (5) *destiny*. Tahap untuk memastikan bahwa apa yang telah direncanakan dan dipersiapkan benar-benar dilaksanakan.

Hal ini dilaksanakan melalui evaluasi, penilaian dan *feedback* bagi setiap peserta untuk memastikan bahwa peserta betul-betul memahami dan dapat mempraktikan keterampilan ini di masa yang akan datang. Informan utama dalam penelitian ini yaitu para Asatidz di Lingkungan Ponpes al-Sa'adah sebagai Sasaran pengabdian; para Alumni Ponpes al-Sa'adah sebagai Sasaran pengabdian; remaja Masjid di Lingkungan Ponpes al-

Sa'adah sebagai sasaran pengabdian; karang taruna di Lingkungan Ponpes al-Sa'adah sebagai sasaran pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virtual Assistant dalam Konsep Ijarah

Virtual Assistant (VA) adalah profesi yang berkembang pesat di era digital, memberikan layanan jarak jauh dalam berbagai bidang seperti administrasi, manajemen jadwal, layanan pelanggan, hingga pengelolaan media sosial. Keberadaan VA membantu klien untuk menghemat biaya operasional dengan memanfaatkan keahlian dan fleksibilitas waktu tanpa memerlukan kehadiran fisik di kantor. Dalam perspektif ekonomi syariah, profesi VA dapat dianalisis menggunakan konsep Ijarah, yang mengacu pada pemindahan hak guna atas jasa tertentu dalam periode tertentu dengan imbalan tertentu.

Prinsip Ijarah dalam Konteks VA atau konsep Ijarah dalam Islam, yang merupakan akad sewa-menyewa jasa, dapat diterapkan pada hubungan antara seorang Virtual Assistant (VA) dan kliennya. VA bertindak sebagai pemberi manfaat (*ajir*), yang menawarkan keahlian dan waktu kerjanya untuk melaksanakan tugas tertentu, sementara klien sebagai penyewa manfaat (*musta'jir*), yang memanfaatkan jasa tersebut. Imbalan atau *ujrah* diberikan oleh klien sebagai kompensasi atas jasa yang diberikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam prinsip *Ijarah al-'Amal*, akad yang terjadi antara VA dan klien dapat dipahami melalui beberapa unsur penting: Pihak-pihak yang terlibat: *Ajir* (VA) sebagai pemberi jasa, *Musta'jir* (klien) sebagai penyewa jasa, dan kesepakatan akad yang sah melalui ijab dan qabul. Objek akad: Jasa yang diberikan oleh VA harus jelas, seperti manajemen jadwal, administrasi, atau pemasaran digital. Imbalan (*ujrah*): Besaran upah harus disepakati sejak awal, nominal maupun kriterianya, dan harus sesuai dengan prinsip halal dan bebas dari riba atau unsur ketidakjelasan (*gharar*).

Rukun dan syarat ijarah dalam praktiknya, akad ijarah antara VA dan klien harus memenuhi rukun dan syarat yang sesuai dengan prinsip fiqih Islam. Rukun ijarah mencakup *aqid* (pihak yang berakad), *ma'qud alaih* (objek akad), *ujrah* (upah), dan *shighat* (ijab dan qabul). Syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain kemampuan hukum (*ahliyyah*) dari kedua pihak, kesepakatan yang adil, serta objek jasa yang halal dan bermanfaat sesuai syariat Islam.

Prinsip kerja dalam Islam untuk VA, bekerja dalam Islam bukan hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Seorang VA, sebagai pekerja, harus menjalankan profesinya dengan integritas, jujur, amanah, dan selalu menjaga akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan prinsip bekerja dalam Islam yang menekankan pada: Niat yang benar: Bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan menjalankan tugas dengan amanah. Menjauhi hal-hal yang haram: VA harus menghindari pekerjaan atau praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti riba, penipuan, atau manipulasi. Akhlak yang baik: Sebagai profesional, VA harus menampilkan akhlak yang baik dalam berkomunikasi dengan klien dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Produktivitas kerja dalam Konteks VA, menjalankan tugas, produktivitas kerja merupakan hal yang sangat penting. Produktivitas dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti kemampuan, semangat kerja, efisiensi, dan hasil yang dicapai. VA harus mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan bijak untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas kerja VA adalah penggunaan waktu dan ruang: VA harus mampu mengoptimalkan waktu kerjanya dengan menggunakan teknologi dan perangkat yang efisien. Penggunaan ruang kerja yang fleksibel, seperti bekerja dari rumah, memberikan keuntungan dalam hal efisiensi. Penggunaan teknologi: VA memanfaatkan berbagai alat digital seperti aplikasi manajemen tugas (Asana, Trello) atau alat komunikasi (Zoom, email) untuk meningkatkan produktivitasnya. Teknologi memungkinkan VA untuk bekerja secara efisien dan menghemat waktu serta biaya.

Peran dan tugas VA sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan klien. Tugas tersebut dapat berupa administrasi, manajemen media sosial, penulisan konten, layanan pelanggan, hingga riset pasar. VA berfungsi untuk mendukung operasional klien tanpa memerlukan kehadiran fisik di kantor. Beberapa tugas yang sering dilakukan oleh VA antara lain:

Administratif: Mengelola jadwal, membalas email, menyusun laporan, dan membuat dokumentasi. Manajemen Media Sosial: Membuat dan mengelola konten untuk media sosial, serta berinteraksi dengan *audiens* untuk meningkatkan *engagement*. Penulisan Konten: Menulis artikel atau konten untuk blog atau media sosial. Layanan Pelanggan: Menanggapi pertanyaan dan memberikan dukungan kepada pelanggan melalui email atau chat.

Pengaruh Tes Kepribadian dalam Kinerja *Virtual Assistant*

Tes kepribadian dapat membantu VA dalam meningkatkan pemahaman diri, menyesuaikan gaya komunikasi dengan klien, dan memilih tugas yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan mereka. Berdasarkan MBTI, VA dapat mengetahui tipe kepribadian mereka, seperti apakah mereka lebih cenderung *introvert* atau *ekstravert*, serta apakah mereka lebih mengutamakan logika atau perasaan dalam pengambilan keputusan. Pemahaman ini dapat memperbaiki hubungan profesional dan meningkatkan kinerja VA. Sebagai contoh, VA dengan tipe INTJ (visioner strategis) lebih cocok untuk perencanaan jangka panjang, sementara VA dengan tipe ESFP (sosial dan spontan) lebih efektif dalam tugas yang membutuhkan interaksi dinamis dengan klien.

Virtual Assistant adalah profesi yang sangat relevan dalam dunia digital saat ini, memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi bisnis dalam mengelola berbagai tugas administratif dan operasional. Dalam konteks ekonomi syariah, VA dapat dipandang sebagai layanan ljarah yang sah, selama memenuhi rukun dan syarat akad yang ditetapkan oleh prinsip fiqih Islam. VA harus bekerja dengan niat yang ikhlas, mematuhi prinsip syariah, dan menjaga akhlak mulia dalam menjalankan profesinya. Selain itu, pengelolaan waktu, penggunaan teknologi yang efisien, serta pemahaman terhadap kepribadian diri akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas VA dalam menjalankan tugas-tugasnya. Penerapan ini dilaksanakan di institusi pondok pesantren.

Ponpes al-Sa'adah

Ponpes al-Sa'adah terletak di kampung Kamasan RT 05/RW 08, desa Kamasan, kecamatan Banjaran, kabupaten Bandung. Lokasinya berada di tengah-tengah areal persawahan yang sejuk, jauh dari kebisingan lalu lintas, sehingga memberikan suasana yang tenang untuk kegiatan keagamaan.

Ponpes al-Sa'adah didirikan oleh K.H. Anwar Saifuddin Kamil, seorang ulama kharismatik di wilayah Banjaran Bandung. Awal mula berdirinya pesantren ini berawal dari keinginan beliau untuk mendirikan lembaga keagamaan di desa Kamasan. Bermula dari jamaah pengajiannya yang terus berkembang dan tidak bisa tertampung lagi di rumah beliau, K.H. Anwar Saifuddin Kamil memutuskan untuk mendirikan masjid di atas tanah wakaf milik ibu mertuanya, Hj. Siti Sa'adah. Tanah wakaf tersebut terletak di tengah pesawahan, dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk, tetapi pada waktu itu belum ada masjid untuk beribadah. Keputusan ini bertujuan untuk menampung jamaah Kajian Hikam yang jumlahnya sudah mencapai ratusan pada malam Sabtu.

Pembangunan masjid dimulai pada tahun 2004 dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Bapak H. Obar Sobarna, Bupati Kabupaten Bandung saat itu. Setelah pembangunan selama kurang lebih dua tahun, berdirilah Masjid al-Sa'adah sebagai penghormatan kepada ibu mertua beliau, yang telah mewakafkan tanah tersebut dan mengamanatkan K.H. Anwar Saifuddin Kamil sebagai nadzir pengelola tanah wakaf tersebut. Setelah berdirinya masjid, dilanjutkan dengan pendirian Madrasah Aliyah Mawaddi pada tahun 2007, diikuti oleh pendirian SMP Mawaddi, RA Mawaddi, dan Madrasah Diniyyah Takmiliyyah al-Sa'adah. Pondok pesantren sendiri baru berdiri pada tahun 2014 dan semuanya berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPIS) Mawaddi.

Pada saat ini, Ponpes al-Sa'adah memiliki 30 orang santri yang menuntut ilmu di sana. Namun, jumlah santri mengalami penurunan sejak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pihak pesantren terus berupaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan memperbaiki jumlah santri yang ada. Ponpes al-Sa'adah mengusung konsep salafiyah dalam proses pendidikan dan pengajarannya. Setelah wafatnya K.H. Anwar Saifuddin Kamil, pesantren ini dikelola oleh putranya, H. Dudi Abdul Hadi.

Adapun mengenai sarana dan prasarana, Ponpes al-Sa'adah memiliki luas tanah dan bangunan sekitar 5.600 meter persegi. Di atas lahan tersebut berdiri gedung sekolah madrasah yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di pesantren. Selain itu, masjid yang representatif juga menjadi fasilitas utama, serta beberapa ruang belajar dan lapangan yang mendukung kegiatan pengajian dan pembelajaran. Fasilitas TIK (seperti internet, komputer, dan proyektor) juga sering digunakan untuk kegiatan muhadharah atau peringatan hari besar keagamaan. Saat ini, Ponpes al-Sa'adah memiliki lima orang tenaga pengajar yang terdiri dari asatidz dan ustadzah yang berkompeten dalam mengajarkan ilmu agama kepada para santri.

Hasil, Pembahasan, dan Evaluasi PKM

Pemahaman penerapan konsep Ijarah dalam virtual assistant, berikut adalah tabel ketercapaian pemahaman dan kompetensi dalam materi mengenai Ijarah:

Tabel 1
Pemahaman Penerapan Konsep Ijarah

No.	Aspek Pemahaman	Ketercapaian	Kompetensi yang Dicapai
1	Pengertian Ijarah	Memahami dasar konsep Ijarah sebagai akad sewa-menyewa barang maupun jasa	Mampu menjelaskan definisi Ijarah sesuai prinsip ekonomi Islam
2	Rukun dan Syarat Ijarah	Mengidentifikasi rukun dan syarat akad Ijarah	Mampu menyebutkan elemen-elemen penting: shighah, 'aaqid, manfaat, dan imbalan
3	Ijarah 'ala 'amal	Memahami konsep Ijarah 'ala 'amal	Mampu menjelaskan Ijarah 'ala 'amal
4	Prinsip Syariah dalam Ijarah	Mengetahui keterkaitan Ijarah dengan prinsip syariah	Mampu menerapkan konsep Ijarah pada praktik bisnis yang sesuai syariah
5	Aplikasi Ijarah dalam Virtual Assistant	Mengetahui implementasi akad Ijarah dalam Virtual Assistant	Mampu memberikan contoh penerapan Ijarah dalam Virtual Assistant terkait rukun dan syarat Ijarah

Sumber: data diolah oleh penulis

Tabel 1 memberikan panduan pembelajaran dan evaluasi pemahaman terkait 29 materi Ijarah. Metode evaluasi yang dilaksanakan untuk menguji pemahaman terhadap penerapan konsep Ijarah dalam Virtual Assistant, digunakan test tertulis dengan bentuk pertanyaan esai. Hasil skor yang diperoleh disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 2
Uji Pemahaman Terhadap Penerapan Konsep Ijarah Dalam Virtual Assistant

No	Nama	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1	Abdul Latif Habibi	70	70	70	70	70
2	Ihsan	70	70	70	70	70
3	Ahmad Fathoni	80	80	80	80	80
4	Asep Juahari Amrullah	80	80	80	80	80
5	Diah Siti Nuromah	70	70	75	75	75
6	Dudi Abdul Hadi, SE., Si., Ak	90	90	90	90	90
7	Hasbi Ahmad Fahrurazi	70	70	70	70	70
8	Hidan Hidayat	70	70	70	70	70
9	Ima Rohimah	70	70	70	70	70
10	irsan fahrizal	70	70	70	70	70
11	Laili Sholihah	80	80	80	80	80
12	Maryani sri wahyuni	80	80	80	80	80
13	Muhammad ilham nurkarim	80	80	80	80	80
14	Muhammad arka	70	70	70	70	70
15	Neng Nurul Siti Khotimah	80	80	80	80	80
16	Ninda al husna	80	80	80	80	80
17	Nur hawa suci juliani	80	80	80	80	80
18	Nursus S'adah	90	90	90	90	90
19	Ranti kasturi	90	90	90	90	90
20	Rida Nurfarida	90	90	90	90	90
21	Risda Irawan	90	90	90	90	90
22	Riska	80	80	80	80	80

No	Nama	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
23	Sansan Akmal Putra	70	70	70	70	70
24	Sheyna hizkil aulia octaviany	80	80	80	80	80
25	Silmy fauziyah	80	80	80	80	80
26	Siska lestari	80	80	80	80	80
27	Taufik Rahmat	80	80	80	80	80
28	Ulfah Hayati	80	80	80	80	80
29	Zahra Nurhidayah	80	80	80	80	80

Sumber: data dioleh oleh penulis

Tabel 2 menunjukkan pencapaian kompetensi pemahaman penerapan konsep Ijarah dalam Virtual Assistant untuk setiap peserta, beserta skor yang diperoleh di lima aspek pemahaman yang berbeda.

Pembahasan: dari hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi penerapan konsep Ijarah dalam Virtual Assistant memiliki variasi. Sebanyak 5 orang (16,1%) peserta mampu memahami materi dengan sangat baik, sementara 11 orang (35,5%) lainnya memahami materi dengan baik. Adapun 15 orang (48,4%) peserta dapat memahami materi ini dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa kesulitan dalam penguasaan konsep-konsep tertentu.

Evaluasi: berdasarkan evaluasi yang dilakukan, sebagian peserta masih merasa asing dengan istilah-istilah yang terdapat dalam konsep Ijarah, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk penjelasan lebih mendalam mengenai istilah tersebut. Selain itu, waktu yang diberikan untuk memahami materi dirasa cukup terbatas, sehingga peserta belum sepenuhnya memahami setiap detail konsep dengan baik. Oleh karena itu, disarankan untuk membuat modul atau materi yang lebih sederhana dan mudah dipahami mengenai Ijarah, serta menyertakan skema penerapan konsep Ijarah dalam Virtual Assistant untuk mempermudah pemahaman peserta.

Hasil *Personality Test*: sebagai seseorang yang akan memasuki dunia kerja, selain kemampuan teknis berupa keahlian dan keterampilan juga kemampuan akademis atau kompetensi, perlu mengetahui juga tipe kepribadian. Hal ini memungkinkannya untuk menekuni pekerjaan yang sekiranya cocok dengan kepribadiannya. Berdasarkan hal tersebut maka, seluruh peserta pelatihan diminta untuk dapat mengisi test keperibadian (*personality test*) melalui link <https://www.16personalities.com/>. Berikut ini adalah tabel mengenai data personality test para peserta pelatihan.

Tabel 3
Pembahasan

No	Personality	Jumlah (orang)	Persentasi
1	INTJ: "Architect" - Visioner strategis yang logis.	1	3,20%
2	INTP: "Logician" - Pemikir kreatif dan inovatif.	1	3,20%

No	Personality	Jumlah (orang)	Persentasi
3	ENTJ: "Commander" - Pemimpin yang tegas.	4	11%
4	ENTP: "Debater" - Pembahas ide yang penuh energi.	1	3,20%
5	INFJ: "Advocate" - Idealistis dan penuh empati.	1	3,20%
6	INFP: "Mediator" - Harmonis dan introspektif.	1	3,20%
7	ENFJ: "Protagonist" - Inspirator yang karismatik.	1	3,20%
8	ENFP: "Campaigner" - Kreatif dan antusias.	3	10%
9	ISTJ: "Logistician" - Tradisionalis dan bertanggung jawab.	3	10%
10	ISFJ: "Defender" - Pelindung yang setia.	1	3,20%
11	ESTJ: "Executive" - Organisator yang praktis.	3	10%
12	ESFJ: "Consul" - Peduli terhadap komunitas.	0	0%
13	ISTP: "Virtuoso" - Praktis dan fleksibel.	1	3,20%
14	ISFP: "Adventurer" - Artistik dan spontan.	2	6,40%
15	ESTP: "Entrepreneur" - Berani mengambil risiko.	3	10%
16	ESFP: "Entertainer" - Ramah dan suka bersosialisasi.	1	3,20%

Sumber: data diolah oleh penulis

Sebagai evaluasi bahwa sebagian siswa masih kesulitan memahami beberapa pertanyaan yang diajukan dalam test, dalam hal ini perlu pendampingan dan bantuan dalam menjawab beberapa pertanyaan. Dari hasil pengabdian ini bahwa Ponpes al-Sa'adah memiliki potensi yang sangat representatif untuk mengembangkan etos kerja, literasi digital, dan penguasaan *life skill*, terutama melalui penerapan konsep *ijarah 'ala 'amal* dalam profesi Virtual Assistant. Potensi yang dimiliki oleh Ponpes al-Sa'adah, seperti gedung yang memadai untuk pelatihan, sarana internet dan komputer yang mendukung, serta dukungan sumber daya manusia yang loyal, yakni alumni, tenaga pengajar, dan pengurus yayasan, menjadi modal yang sangat penting dalam mengembangkan program pelatihan ini. Tanpa adanya dukungan dari sumber daya insani, tujuan pengembangan potensi ini tentu akan sulit tercapai. Oleh karena itu, pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan literasi digital seluruh civitas akademika Ponpes al-Sa'adah.

Strategi pelatihan yang diterapkan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan project-based learning, yang memungkinkan peserta untuk langsung mengaplikasikan materi yang diperoleh. Pelatihan yang dilaksanakan dalam tujuh pertemuan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan, memfokuskan pada pemahaman konsep *ijarah 'ala 'amal* dalam konteks Virtual Assistant, peningkatan etos kerja, serta keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk menjadi seorang Virtual Assistant. Implikasi dari pelatihan ini sangat positif, di antaranya adalah peserta dapat memahami dan mempraktikkan berbagai tugas yang terkait dengan Virtual Assistant, seperti Email & Calendar Management, Internet & Market Research, dan Social Media

Management. Selain itu, mereka juga dapat mempersiapkan diri untuk menjadi seorang Virtual Assistant dengan cara yang lebih strategis, seperti menyusun akun media sosial profesional dan memanfaatkan aplikasi terkait pekerjaan, serta mampu menyusun *elevator pitch* untuk menarik klien potensial.

Tabel 4
Pembahasan

<i>Lesson</i>	<i>Objective</i>	<i>Method</i>
<i>Opening Ijarah Concept inVA Islamic Work Ethic</i>	• <i>Participants learn and understand how is the Ijarah Concept in VA</i> • <i>Participants know the legal basis for work ethics in Islam</i> • <i>Participants know the importance of</i>	<i>presentation and discussion</i>
	<i>work and how to improve the Islamic</i>	
	<i>work ethic</i>	
<i>Task 1</i>		<i>Post Test</i>
<i>Lesson 1 Introduction to VA Course</i>	• <i>Understands how the learning track of the course is structured what the participants need to know and be able to do to become a virtual assistant</i>	<i>presentation and discussion</i>
<i>Task 1</i>	<i>Write 10 achievements</i>	<i>Project based learning</i>
<i>Task 2</i>	<i>Know yourself more</i>	<i>Project based learning</i>
<i>Lesson 2 : Niche and Services: Choosing the services</i>	• <i>Vas will understand the difference between niches and service</i> • <i>Vas can identify their strengths, and which service suits the best</i> • <i>Vas will know what tasks the assistant solves in providing different services</i> • <i>Vas can choose several (or one) suitable niches for themselves</i> • <i>Vas can identify the highlight service</i>	<i>presentation and discussion</i>
<i>Task 1</i>	<i>Personality Test</i>	<i>Project based learning</i>

<i>Task 2</i>	<i>Choosing highlight services</i>	<i>Project based learning</i>
<i>Lesson 3 : building your VA portofolio, becoming visible to clients, and building your personal portofolio in IG</i>	• VAs will know how to organize their portofolio for the clients • Vas will know how to tell about themselves on Instagram or build a personal brand of a Virtual Assistant • Vas will know how to design his/her Instagram profile • Vas will know how to create their own elevator pitch • Vas will know how to create a portofolio for a client	<i>presentation and discussion</i>
<i>Task 1</i>	<i>Create Your IG and LinkedIn Bio + Set Your Profile Photo (Create/Utilize LinkedIn is Optional)</i>	<i>Project based learning</i>
<i>Task 2</i>	<i>Post 5 posts on you IG</i>	<i>Project based learning</i>
<i>VA skill lesson : Email and Calendar Management</i>	• Vas can use google mail and google calendar • Vas know basic functions of google mail and calendar • VAs will understand and practice calendar and mail management skills	<i>presentation and discussion</i>
<i>Task 1</i>	<i>Organize your personal and professional schedules (e.g., sports, lunch meetings, work), use color- coding for your events, and include time zones and a world clock.</i>	<i>Project based learning</i>
<i>Task 2</i>	<i>Create 1-2 pages for your future portofolio using Canva. This will help showcase your experience in providing</i>	<i>Project based learning</i>

Sumber: data diolah oleh penulis

Tabel 5
Pembahasan :

No	Highlight Services	Jumlah	Persentase
1	Email Marketing	5	16,1 %
2	Social Media Management	20	64,5 %
3	Leads Generation	6	19,4 %

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel tersebut mayoritas peserta banyak hanya memilih SMM sebagai keahlian Virtual Assistant mereka. Hal ini dikarenakan tugas tugas yang ada dalam SMM cukup familiar dan mudah dilaksanakan, serta banyak peserta yang memang sudah sangat akrab dengan media sosial. Perlu pendalaman materi secara teknis untuk EM dan LG, karena sebenarnya banyak perusahaan-perusahaan yang mencari VA dengan keahlian EM dan LG ini bagipengembangan bisnis mereka (termasuk *highpaid salary*).

Terlihat juga sebanyak 23 (74,2%) orang peserta dapat membuat akun instagram (IG) dan sebagianya sudah banyak yang mempunyai IG. Para peserta dianjurkan untuk membuat akun instagram baru untuk bisnis, yang khusus berkaitan dengan tugas mereka sebagai VA. Hal ini untuk membangun profesionalitas sebagai VA. Hanya 4 (12,9 %) orang saja yang mempunyai akun LinkedIn. Kebanyakan peserta masih belum mengetahui aplikasi aplikasi atau akun akun media sosial yang berkaitan dengan kerja, seperti LinkedIn atau Upwork. Perlu materi lebih lanjut mengenai LinkedIn dan Upwork.

VA skill lesson: *email & calendar management* atau mengelola kalender menggunakan google calendar dengan membuat tugas: Buka aplikasi, pilih slot kosong di kalender, dan tambahkan tugas; mengatur jadwal di gmail: tulis email, klik opsi *tetapkan waktu untuk bertemu*, dan pilih waktu senggang di kalender. Selain itu *outlook calendar*.

Tabel 6
Task Pertama

Nilai	Jumlah	Persentase	Keterangan
A	11	35,5 %	Dapat mengelola calendar dan email dengan baik menjelaskan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan unsur warna yang berbeda juga disertai keterangan jam dan zona waktu
B	12	38,7 %	Dapat mengelola calendar dan email dengan baik, dengan tingkat 80 % dari Nilai A
C	4	12,8 %	Dapat mengelola calendar dan email dengan baik, dengan tingkat 60% dari Nilai A
D	0		Dapat mengelola calendar dan email dengan baik, dengan tingkat 40 % dari Nilai A
E	4		Tidak mengerjakan tugas

Sumber: data diolah oleh penulis

Dari data di tabel 6 menunjukkan kebanyakan peserta sudah dapat menggunakan aplikasi *google calendar* ataupun mengelola email, meskipun sebagiannya belum lengkap. Bagi mereka yang tidak mengerjakan tugas, masih kesulitan dengan penggunaan aplikasinya sehingga perlu bantuan secara khusus (tutor). Banyak peserta yang terlambat melaksanakan tugas berkaitan dengan kesibukan (*time management*)

Tabel 7
Task Kedua

No	Nilai	Jumlah	Kriteria
1	A	12 (38,7%)	Dapat membuat portofolio pada Canva dengan baik (menarik dan jelas) yang menjelaskan keahlian VA dalam email & Calendar management.
2	B	13 (41,9%)	Dapat membuat portofolio pada Canva dengan baik yang menjelaskan keahlian VA dalam email & <i>calendar management</i> dengan tingkat 80 % dari nilai A
3	C	4 (12,9%)	Dapat membuat portofolio pada Canva dengan baik yang menjelaskan keahlian VA dalam email & Calendar management dengan nilai 60 % dari nilai A.
4	D	0	Dapat membuat portofolio pada Canva dengan baik yang menjelaskan keahlian VA dalam email & Calendar management, dengan tingkat 40 % dari nilai A
5	E	2 (6,5 %)	Tidak mengerjakan tugas

Sumber: data diolah oleh penulis

Pembuatan portofolio keahlian VA dalam bidang email & *calendar management* ini, para peserta mayoritas dapat melaksanakan. Kekurangannya adalah konsistensi dalam penggunaan *palette colour*. Ketika membuat portofolio, karena ini berkaitan dengan ciri khas seseorang VA. Selain itu, masih ada 4 orang siswa yang perlu dibantu secara teknis dalam pembuatan portofolio ini. Begitu juga, 2 orang belum melaksanakan tugas, karena berkaitan dengan *time management*.

Tabel 8
VA Skill Lesson: Internnet and Market Research

No	Nilai	Jumlah	Keterangan
1	A	11 (35,5%)	Dapat mendeskripsikan dengan jelas keadaan Competitor secara lengkap dari aspek : • Competitor • Website • Social Media • Summary about competitor • Product/service description • Price • Audience • Results or testimonials • Strengths • Weakness
2	B	10(41,9%)	Dapat mendeskripsikan Competitor , hanya 80 % nya
3	C	8 (25,8 %)	Dapat mendeskripsikan Competitor , hanya 60 % nya
4	D	0	Dapat mendeskripsikan Competitor , hanya 40 % nya
5	E	2 (6,5 %)	Tidak mengerjakan tugas

Sumber: data diolah oleh penulis

Dari data di atas sebanyak 21 (67,7%) peserta sudah dapat melaksanakan tugas dengan baik dan memahami bagaimana tugas seorang VA dalam melakukan riset untuk tujuan bisnis. Selain itu, 8 (25,8%) orang masih perlu dibantu secara khusus, sehingga diperlukan tutor dalam pengerjaannya agar mereka dapat memahami bagaimana tugas VA dalam *internet dnd market research* ini dengan baik. Begitu juga 2 (6,5 %) orang tidak mengerjakan tugas, berkaitan dengan *time management*.

Tabel 9
VA Skill Lesson: Social Media Management

No	Nilai	Jumlah	Kriteria
1	A	10 (32,3 %)	Dapat mengidentifikasi hal hal yang yang diperlukanklien, dari aspek: • Segmentasi pasar • Kesulitan • Kebutuhan
2	B	11 (35,5%)	Hanya mengidentifikasi 80% aspek yang dibutuhkan
3	C	6 (19,4%)	Hanya mengidentifikasi 60% aspek yang dibutuhkan
4	D	0	Hanya mengidentifikasi 40% aspek yang dibutuhkan
5	E	4 (12,9 %)	Tidak mengerjakan tugas

Sumber: data diolah oleh penulis

Data di atas menunjukkan rata-rata kesulitan peserta adalah dalam menganalisis segmentasi pasar, karena harus lebih meluangkan waktu dan ketelitian dalam melihat pengunjung pada akun bisnis yang dimaksud. Oleh sebab itu, perlu latihan bersama secara intens dalam menganalisis segmentasi pasar ini, termasuk juga kesulitan dan kebutuhannya. Selain itu 4 peserta yang tidak melaksanakan tugas, berkaitan dengan *time management*.

Tebel 10
Elevator Speech

No	Nilai	Jumlah	Kriteria
1	A	14 (45,2%)	Dapat membuat dan mengirimkan elevator speech yangbaik kepada calon klien, yang meliputi unsur : • Perkenalan diri • Keahlian • Ciri khas/keunikan • Identifikasi masalah yang dapat diselesaikan • Diakhiri dengan Call to Action
2	B	12 (38,7%)	Elevator speech hanya memuat 80% aspek yang dibutuhkan
3	C	5 (16,1%)	Elevator speech hanya memuat 60% aspek yang dibutuhkan
4	D	0	Elevator speech hanya memuat 40% aspek yang dibutuhkan

5	E	0	Tidak mengerjakan tugas
---	---	---	-------------------------

Sumber: data diolah oleh penulis

Mayoritas peserta sudah memahami dan dapat membuat *elevator speech*, meskipun sebagiannya masih belum lengkap sesuai dengan aspek yang harus ada dalam *elevator speech* yang baik. Kebanyakan peserta mengirimkan *elevator speech* yang sama kepada 5 orang, seharusnya untuk setiap orang dibuat *elevator speech* yang khusus/berbeda, sesuai dengan karakteristik kebutuhan *niche*. Peserta dianjurkan untuk lebih banyak berlatih kemampuan Bahasa Inggris, atau pembuatan *cover letter* dalam Bahasa Inggris agar dapat lebih luas menjangkau *nikses* pengaturan kalender di web, pilih ikon kalender, lalu sesuaikan opsi pengaturan sesuai kebutuhan.

Mengelola email. Gunakan fitur penyaringan di gmail atau outlook untuk mengelompokkan email berdasarkan kategori. Tetapkan waktu khusus untuk membaca dan merespons email agar lebih terorganisir. Sinkronkan email dengan kalender untuk pengingat atau jadwal rapat. Aplikasi yang dapat digunakan google calendar: mempermudah pengelolaan tugas dan jadwal. Digunakan juga microsoft outlook: integrasi kalender dengan email. Berikutnya WhatsApp atau Telegram: Digunakan untuk notifikasi atau pengingat jadwal.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Ponpes al-Sa'adah memiliki potensi besar untuk mengembangkan etos kerja, literasi digital, dan penguasaan life skills melalui penerapan konsep *ijarah 'ala 'amal* dalam profesi Virtual Assistant. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, seperti gedung pelatihan, sarana internet, dan komputer, serta sumber daya manusia yang loyal, pengabdian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan digital seluruh civitas akademika Ponpes. Strategi pelatihan berbasis proyek (*project-based learning*) yang diterapkan memungkinkan peserta untuk langsung mengaplikasikan materi yang diperoleh, dalam manajemen email dan kalender, riset pasar, maupun manajemen media sosial. Implikasi positif dari pelatihan ini termasuk kemampuan peserta untuk mempersiapkan diri menjadi Virtual Assistant yang profesional dan strategis, serta memahami penerapan konsep *ijarah* yang sesuai dengan prinsip syariah dalam dunia kerja digital.

Untuk kepentingan akademis, diharapkan agar Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dapat diterapkan secara berkelanjutan di lembaga-lembaga lain, mengingat adanya kecenderungan peningkatan kebutuhan dunia bisnis terhadap jasa Virtual Assistant (VA) yang

semakin pesat. Mengingat ekosistem digital yang semakin mengglobal, peningkatan literasi digital terkait pekerjaan di dunia digital sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, kerjasama dengan pengabdian lain atau pihak LP2M UIN SGD perlu dibangun untuk menciptakan sinergitas yang lebih efektif antara dunia pendidikan dan industri (DUDI). Secara pragmatis, Ponpes al-Sa'adah diharapkan dapat terus mengembangkan program pelatihan, bekerja sama dengan berbagai lembaga atau instansi, agar Ponpes dapat lebih berkontribusi positif terhadap peningkatan *life skill* bagi civitas akademiknya, serta memperluas cakupan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD). *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Malang*. Retrieved from <https://www.scribd.com>
- Atmoko, B. D. (2017). Veronika, Asisten Virtual Telkomsel dengan Teknologi AI. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id>
- Aziz, A. Z. A. (2021). Pendekatan ABCD dalam Pengabdian Masyarakat. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <https://jurnal.uibbc.ac.id>
- Gramedia. (2022). Cara Menulis Daftar Pustaka Dari Internet. Retrieved from <https://www.gramedia.com>
- Hariyanto, S., Andriyan, W., Septiawan, S. S., & Aulya, A. (2020). Perancangan Virtual Assistant Chatbot Berbasis Website untuk SMK Dewi Sartika. *Jurnal Universitas Bina Darma*. Retrieved from <https://jurnal.ubd.ac.id>
- Hidayati, F. H. (2023). Metode ABCD untuk Meningkatkan Kemandirian Komunitas. *Jurnal Penamas Adi Buana*. Retrieved from <https://jurnal.unipasby.ac.id>
- Perdana, R. P. (2019). Implementasi Asisten Virtual Dalam Komunikasi. *Journal of Digital Communication*. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id>
- Ramadhani, W. (2023). Pendampingan dan Sosialisasi Pembuatan Lumpia Durian dengan Metode ABCD. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45-56. Retrieved from <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id>
- Garton, L., & Haythornthwaite, C. (2006). The role of social media in business communication. *Journal of Communication Research*.
- Green, G., & Haines, H. (2016). The Role of Virtual Assistants in Modern Business. *Business Journal*.
- Hassan, S., & Rajab, A. (2020). The Digital Transformation and Remote Work. *Digital Economy Journal*.
- Indrawati, E. (2017). Digital Literacy and Its Impact on Education in Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Educational Studies*.
- Jayasuriya, R., & Parsa, A. (2022). Freelancing as a Virtual Assistant: Opportunities for Millennials. *Journal of Remote Work*.
- Mahmud, R. (2018). Digital Literacy and Islamic Education in Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Naisbitt, J. (1982). Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives. Warner Books.
- Smith, A., & Duggan, M. (2013). Online Dating & Relationships. Pew Research Center.
- Smith, M. (2020). The Rise of the Virtual Assistant Economy Post-COVID. Technology and Employment.
- Zubair, A. (2015). Islamic Contracts: The Concept of Ijarah and its Application. *Islamic Finance Journal*.